

# Membangun Kreativitas Menulis: Membenahi Pendidikan Bahasa di Perguruan Tinggi

A. Chaedar Alwasilah

*Abstract: Writing skills should be mastered by students in order to support them to finish their assignment, such as article review, book review, paper, and thesis. This article discusses the case in the teaching of Indonesian and English as a general subject (MKU) in the university and some solutions to the problems.*

*Key words: creative writing, Indonesian and English as a general subject, collaborative writing, writing education*

## PENDAHULUAN

Keterampilan menulis banyak dipersepsi pembelajar sebagai keterampilan yang paling sulit dikuasai dan dipersepsi para guru sebagai paling sulit diajarkan. Hipotesis ini tidak berlebihan jika kita melihat sejumlah bukti empiris sebagai berikut.

1. Dalam lima tahun terakhir jumlah naskah terbitan baru di Indonesia hanya berkisar 6.000 judul (tidak termasuk terbitan pemerintah). Jumlah ini sangat rendah bila dibandingkan dengan Malaysia yang sudah mencapai 8.000, Singapura 12.000, dan Jepang 60.000 judul baru (Assiddiqie, 1998).
2. *Kompas* (23-1-92) membandingkan penerbitan buku pada sejumlah negara maju. Disebut bahwa setiap tahunnya AS menerbitkan 100.000 judul buku, Inggris 61.000, Jepang 44.000, Belanda 13.000, sedangkan Indonesia baru 2.000 judul. Sedangkan edisi 17 Desember 1997 melaporkan bahwa pada

periode 1980-1985 sekitar 5% dosen perguruan tinggi tidak pernah menulis buku atau artikel dalam bahasa Indonesia, apalagi dalam bahasa asing.

3. Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN pun, Indonesia jauh tertinggal dalam jumlah penerbitan buku dan koran, yang memang terkait dengan presentase melek huruf seperti tampak dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Profil Publikasi Koran dan Buku 1988-90\*

Negara	Sirkulasi koran per 1000 orang	Judul buku yang diterbitkan per 100.000 orang	Persentase melek huruf
Brunai	38	9	86,0
Malaysia	140	26	78,4
Thailand	72	14	93,1
Filipina	54	2	89,7
Indonesia	28	**)	81,0

Catatan : \* Sumber: *Human Resource Development Report* (1993:166)

\*\*\*) menunjukkan angka lebih kecil dari setengah unit yang dicantumkan

4. Kompas (1 Juni 1999) mengutip pernyataan Taufiq Ismail bahwa kemampuan apresiasi sastra siswa SMU Indonesia jauh di bawah kemampuan apresiasi sastra SMU di 13 negara lain, di mana mereka diharuskan membaca dan mendiskusikan 32 karya sastra per tahunnya. Hal ini tidak pernah terjadi di Indonesia.

Data-data lainnya mudah kita cari. Namun, dari data di atas saja kita dapat berkesimpulan bahwasanya ilmuwan kita pada khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya, belum banyak berkontribusi pada wacana peradaban dunia.

Ketertinggalan di atas dapat dijelaskan dengan melirik pada berbagai aspek seperti kentalnya budaya peternalistik, sistem pendidikan nasional yang tambal sulam, lemahnya minat baca masyarakat, dan lemahnya ekonomi bangsa ini. Dalam kesempatan ini saya akan menyoroti aspek pendidikan, khususnya pendidikan bahasa, yang memang telah gagal membuat lulusannya (khususnya PT) sebagai sarjana sekaligus penulis.

Pada umumnya PT di Indonesia mengharuskan mahasiswanya menempuh mata kuliah dasar umum (MKDU) Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Secara keseluruhan kedua MKDU ini dicirikan oleh:

- Sudah lama sebagai bagian dari sistem;
- Wajib diikuti oleh semua mahasiswa;
- Diberi bobot 2 SKS
- Diajarkan pada semester 1 atau 2;
- Kelasnya relatif besar dan heterogen;
- Ditangani oleh dosen muda yang belum berpengalaman;
- Tidak bergengsi di mata mahasiswa;
- Tidak ada koordinasi inter dan intra-institusi penyelenggara;
- Fasilitas kurang;
- Pengulangan materi SMU; dan
- Tidak ada seleksi dan klasifikasi berdasarkan kompetensi dan kebutuhan mahasiswa.

Kesebelas ciri pemerlain di atas beragam dari universitas ke universitas, dari fakultas ke fakultas, dan dari MKDU Bahasa Indonesia ke MKDU Bahasa Inggris. Namun, dalam asumsi saya sebagian besar karakteristik itu dimiliki bersama. Saya juga berpendapat bahwa kedua MKDU tersebut, karena memiliki beberapa persamaan, dapat ditangani lebih efisien dengan melihat dua hal, yaitu (1) fungsi kedua MKDU bagi mahasiswa sebagai komponen tak terpisahkan dari keterampilan akademis (*academic skills*), dan (2) manajemen penyelenggaraannya secara lintas sektoral.

#### MKDU Bahasa Indonesia

Keberadaan MKDU Bahasa Indonesia di PT dapat ditafsirkan beberapa hal, yaitu

- Sentimen buta terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dengan demikian, keberadaannya tidak berdasarkan pada kajian ilmiah kritis, sehingga manfaatnya hampir tidak ada.
- Penjatahan bagi dosen-dosen tertentu. Dengan demikian, keberadaannya lebih berfungsi perekat hubungan sosial ketimbang intelektual.

\* Mata pelajaran Bahasa Indonesia SMU dirasakan tidak membekali mahasiswa untuk dapat belajar di PT, sehingga mereka diwajibkan mengambil MKDU ini.

Tampaknya alasan ketiga jauh lebih mungkin daripada alasan-alasan lainnya. Walau demikian, penanganannya selama ini belum profesional. Dari penelitian terdahulu yang melibatkan 89 mahasiswa IKIP Bandung (kini UPI) (Alwasilah: 1997), ditemukan sejumlah temuan sebagai berikut:

Tabel 2 Persepsi mahasiswa ihwal MKDU Bahasa Indonesia di IKIP Bandung (Kini UPI)

Kesan dan harapan mahasiswa	Prosentase responden
<b>Kesan:</b>	
1. Materi perkuliahan bukan hal yang baru	93,25 %
2. Masih perlu dikuliahkan	95,50 %
3. Agar ditambah menjadi 3-4 SKS	51,68 %
4. Sebaiknya diberikan pada semester 1 atau 2	75,28 %
5. Sebaiknya dosennya bergelar S2 atau S3	88,76 %
6. Memenuhi harapan mahasiswa	71,91 %
<b>Harapan:</b>	
1. Keterampilan membaca	57,30 %
2. Keterampilan menulis	65,16 %
3. Menulis makalah	79,77 %
4. Menulis proposal penelitian	74,15 %
5. Menulis karangan ilmiah	71,91 %
6. Menulis laporan bacaan	64,04 %
7. Menulis laporan buku	49,43 %
8. Menulis resensi buku	49,43 %

Dari tabel di atas terbukti bahwa keinginan mahasiswa untuk mendapat materi atau latihan menulis sangat tinggi. Ini artinya perlu ada reorientasi perkuliahan MKDU untuk memenuhi harapan ini.

### MKDU Bahasa Inggris

Nasib MKDU Bahasa Inggris pun tidak jauh berbeda dari MKDU Bahasa Indonesia. Dari penelitian terdahulu (Alwasilah: 1994) yang

melibatkan 111 responden responden lulusan berbagai PT di Bandung dan sekitar, misalnya, diketahui beberapa temuan seperti tampak dalam tabel berikut.

Tabel 3 Persepsi mahasiswa ihwal MKDU Bahasa Inggris

Kesan dan harapan mahasiswa	Prosentase responden
1. Tidak memenuhi harapan responden	65,80 %
2. Sebaiknya diberikan di semester 1 atau 2	57,40 %
3. Tidak mendapat silabus perkuliahan	56,80 %
4. Membaca mendapat porsi 25-50 % dalam kurikulum	45,00 %
5. Materi sesuai dengan bidang studi	60,40 %
6. Ditugaskan untuk menerjemahkan	70,30 %
7. Dosen berijazah S1	72,30 %
8. Tidak mendapat protes	63,10 %

Dari tabel di atas tampaklah bahwa penyelenggaraan MKDU Bahasa Inggris belum profesional. Karena itu, perlu ada kaji-ulang dan reorientasi fungsi agar keberadaannya betul-betul bermanfaat bagi para mahasiswa

### Tantangan Industrial

Dalam memasuki abad ke-21 sebagai abad industrial seyogianya para ilmuwan kita memiliki tingkat literasi industrial yang memadai. Literasi industrial ialah kemelekwacanaan yang diperlukan bagi pembangunan nasional menuju masyarakat industrial. Pembangunan industrial ini memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi komunikatif industrial sebagai cerminan literasi industrial, tidak sekadar kompetensi komunikatif tradisional sebagai cerminan literasi tradisional. Literasi industrial berarti kemampuan membaca dan menulis dalam ragam bahasa pelik (*elaborated speech*). Yakni ragam bahasa tulis formal, publik, baku, efisien, dalam bahasa nasional maupun internasional. Kita juga perlu mendudukkan kembali pengertian literasi sebagai keterampilan membaca dan menulis. Dalam wacana pendidikan kita, aspek menulis ini cenderung dilupakan sehingga anak didik kita tidak memiliki kemampuan ini.

Kunci sukses menuju ini adalah pendidikan. Sayangnya, pendidikan selama ini belum berhasil mencetak SDM seperti itu. Dari penelitian longitudinal ihwal keterampilan dan pengajaran menulis mahasiswa PPS IKIP Bandung (Alwasilah, 1999a) terungkap antara lain sebagaimana tampak dalam tabel berikut ini.

Tabel 4 Persepsi responden ihwal pendidikan (menulis) di Indonesia

Kesan dan harapan mahasiswa	Prosentase responden
1. Pendidikan SD-PT tidak berhasil membekali keterampilan menulis	62,10 %
2. Berhasil mengajarkan keterampilan berfikir kritis	17,20 %
3. Berhasil membekali keterampilan membaca	24,10 %
4. Tulisan mahasiswa tidak mendapat feedback dari dosen	68,90 %
5. Dosen lebih banyak mengajarkan teori ketimbang praktek menulis	55,20 %
6. Teori tentang tata bahasa	34,40 %
7. Pengenalan akan berbagai jenis tulisan	20,60 %
8. Praktek menulis	13,70 %
9. Seyogianya diajarkan oleh dosen yang juga sebagai penulis	65,50 %
10. Seyogianya dititikberatkan pada praktek menulis.	51,70 %

Dari sejumlah bukti pada tabel di atas, semakin jelaslah bahwa MKDU Bahasa Indonesia harus dibenahi, yaitu dimaksudkan untuk melatih mahasiswa menulis akademik. Sementara itu, MKDU Bahasa Inggris sebaiknya dimaksudkan untuk menajamkan kemampuan membaca untuk menulis. Dengan demikian perlu ada kolaborasi kedua MKDU ini.

Dalam asumsi saya kegagalan MKDU Bahasa Inggris dengan orientasi pada kemampuan membaca selama ini antara lain sebagai berikut:

1. Teks bacaan tidak menarik (menantang) bagi mahasiswa. Kita tidak dapat berasumsi bahwa dengan memilih teks bacaan ihwal fisika, mahasiswa jurusan ini akan tertarik padanya.
2. Tidak jelasnya manfaat yang diperoleh dari membaca teks yang dipilih dosen. Bisa saja teks yang dipilih dosen MKDU tidak langsung berkontribusi pada pembentukan karir dan profesinya.

3. Kegiatan membaca tidak integratif dengan kegiatan lain yang lebih makro dalam konteks penyelesaian studi. Penulisan skripsi atau tugas akhir (TA) merupakan tugas yang mesti dilalui mahasiswa. Alangkah baiknya bila tugas-tugas MKDU ini menunjang penyelesaian skripsi atau TA ini.

### Menulis Silang Kurikulum (MSK)

Menyadari lemahnya kemampuan menulis di kalangan para mahasiswa dan dosennya, maka perlu ada reorientasi pendidikan menulis khususnya di PT. Untuk itu, keberadaan MKDU Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris perlu dimaksimalkan fungsinya, antara lain dengan tujuan utama meningkatkan keterampilan menulis. Karena melibatkan dua MKDU dan berbagai jurusan atau program dan fakultas di PT, maka pendekatannya lintas sektoral, atau lintas kurikulum. Berikut ini adalah beberapa prinsip dari MKS.

- Sejalan dengan prinsip gerakan LAC (*Language Across Curriculum*) pada tahun 1990an, MKS pun meyakini ayat yang mengatakan: "*Instruction that emphasizes purposeful comprehension and accuracy, complexity, and fluency. In brief, students who learn language for a purpose learn it better*" (Straight, 1998).
- Menulis adalah kegiatan (keterampilan) akademis yang diperlukan dalam setiap profesi dan bidang studi. Dengan demikian, pengembangan keterampilan ini dapat dilakukan oleh jurusan atau program lain selain program bahasa atau MKDU.
- Keterampilan menulis (bahasa secara keseluruhan) akan dikuasai secara lebih cepat dan bermakna apabila dilakukan secara alami, yakni dalam konteks 'bukan belajar menulis', tapi, misalnya dalam konteks "laporan penelitian pendangkalan laut Jawa" dan sebagainya. Dalam konteks demikian, mahasiswa dengan serius menekuni bidang studi. Tidak disadari bahwa pada dirinya "secara diam-diam" keterampilan menulisnya berkembang.
- Keterampilan menulis masyarakat keterampilan membaca. Teks yang diwajibkan oleh dosen MKDU Bahasa Inggris seyogianya mendukung penguasaan bidang studinya. Dan agar lebih



bermanfaat, hasil bacaan itu didesain untuk melengkapi tugas menulis dari dosen MKDU Bahasa Indonesia.

- MKS memerlukan dukungan berbagai pihak dosen MKDU Bahasa Indonesia, dosen MKDU Bahasa Inggris, dan seorang dosen jurusan atau bidang studi terkait. Mekanisme MKS ini perlu dipersiapkan secara matang agar setiap pihak jelas tanggung jawabnya, dan mahasiswa pun mendapat haknya secara wajar, misalnya perolehan SKS yang memadai.

### Menulis Kolaboratif

Keluhan yang sering didengar dari para dosen mengarang adalah besarnya kelas (60–100 mahasiswa) sehingga, katanya, tidak mungkin dapat mengajar menulis dengan efisien. Salah satu cara menangani kelas yang besar ini adalah melalui kegiatan “workshop menulis kolaboratif”. Kelas dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang. Masing-masing anggota berperan sebagai penulis dan pembaca aktif untuk saling belajar dan bertukar pengalaman. Dengan mekanisme ini tugas-tugas dosen mengarang didelegasikan kepada anggota-anggota kelompok. Workshop ini membuat mahasiswa semakin sadar akan kompleksitas menulis dan memotivasi mereka untuk menulis. Namun, harus diakui bahwa kegiatan ini banyak menyita waktu sang dosen. Dari penelitian longitudinal ihwal workshop ini (Alwasilah 1999), ditemukan beberapa hal sebagai berikut.

Tabel 5 Ihwal kolaborasi sejawat dalam workshop menulis

Kesan dan harapan mahasiswa	Prosentase responden
1. Memahami kelemahan sendiri	65,50 %
2. Mempelajari cara orang lain menulis	37,90 %
3. Memahami koreksi dosen pembimbing	31,00 %
4. Sulit mendapat sejawat yang kooperatif	55,20 %
5. Banyak alternatif yang membingungkan	44,80 %

Mekanisme kolaboratif ini dapat dijadikan alternatif pengajaran menulis, khususnya dalam program MSK. Dalam pengalaman saya, kolaborasi ini berhasil meningkatkan mutu tulisan mahasiswa dalam

semua aspek karangan, yaitu gaya penulisan (retorika), mekanika tulisan, tata bahasa, isi karangan, dan kosakata.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

MKDU Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, dan sistem pendidikan nasional secara keseluruhan telah gagal membangun bangsa yang memiliki tingkat literasi industrial yang memadai untuk berkompetisi dengan bangsa tetangga dalam memasuki abad ke-21 yang penuh tantangan ini. Kontribusi ilmuwan kita terhadap wacana peradaban dunia sangat sedikit dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Perlu ada pembenahan total terhadap sistem pendidikan nasional. Khususnya dalam pendidikan bahasa.

### Saran

Khusus MKDU Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sebaiknya dirancang untuk membangun keterampilan menulis dan menghindari penekanan teoritis normatif yang cenderung merupakan pengulangan materi SMU yang tidak perlu. Lemahnya motivasi mahasiswa untuk mengikuti MKDU lebih disebabkan oleh lemahnya pemahaman berbagai pihak akan hakikat belajar bahasa dan fungsi bahasa bagi para mahasiswa. Pembenahan penyelenggaraan MKDU ini harus melibatkan berbagai pihak untuk mencapai hasil optimal. Menulis silang kurikulum adalah upaya menempatkan “menulis” dalam bingkai literasi secara makro, yaitu sebagai keterampilan akademis untuk memfasilitasi pengembangan profesi dan okupasi, yang keberadaannya tidak dapat ditawarkan lagi sebagai bagian dari literasi industrial.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A Chaedar. 1999a. “Respon Penulis terhadap Koreksi Pembaca: Studi kasus tulisan mahasiswa Pascasarjana IKIP Bandung.” Makalah Seminar PELBBA UNIKA Atmajaya, Jakarta.

- Alwasilah, A Chaedar. 1999b. "Improving college English to function to the full". *The Jakarta Post*. September 9.
- Alwasilah, A Chaedar. 1999c. "Writing needs more recognition", *The Jakarta Post*. July 10.
- Alwasilah, A Chaedar. 1998. "Intellectuals lack writing skills". *The Jakarta Post*. January 2.
- Alwasilah, A Chaedar. 1997. Persepsi dan Harapan Mahasiswa IKIP Bandung terhadap MKDU Bahasa Indonesia, Laporan Penelitian, Balai Bahasa IKIP Bandung.
- Alwasilah, A Chaedar. 1994. English for Specific Purposes in Non-English Department of IKIP Bandung. Laporan Penelitian, Balai Bahasa IKIP Bandung.
- Assiddiqie. Jimly. 1998. "Pembinaan Minat Baca" Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII. Jakarta 26-30 Oktober.
- Coleman, Hywel. 1996. "Shadow puppets and language lessons: Interpreting classroom behavior in its cultural context" dalam *Society and the Language Classroom*. Ed. Hywel Coleman. Cambridge University Press, 65-85.
- Coleman. Hywel, Tien M. Soedradjat, and Cill Westaway. 1977. *Teaching English to University Undergraduates in the Indonesian Context: Issues and Developments*. Bandung ITB.
- Ismail, Taufiq. 1998. "Tentang Cara Menjadi Bangsa Rabun sastra dan Lumpuh Menulis Pula, Sehingga Jelas di Dunia Kita Pakjar Terkemuka". Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII. Jakarta 26-30 Oktober.
- Kartasasmika, Bana G. 1977. "Teaching English to ITB Undergraduates: Observations and Suggestions". dalam Coleman, et all (eds). 19-25.
- Straight. H. Stephen. 1998. "Language Across the Curriculum". ERLC Digest.<http://www.cal.org/ericll/lacdigest>. October.